

PEMBERDAYAAN EDUKASI REMAJA TERKAIT PENDEWASAAN USIA PERNIKAHAN DAN SEX EDUCATION DI SMA NEGERI 1 PANERUSAN WADASLINTANG

Asep Sunarko¹, Nawa Kartika Abdi Negara², Chairul Adi Wibowo³, Yuniatun Hasanah⁴,
Nailul Amalia⁵, Amanda Salsabila⁶, Amelia Sholehah⁷, Siti Mariyam⁸, Syamsa Hawwa
Khairunisa⁹, Istifaiyah¹⁰, Naufalin Nazla Afdhala¹¹, Ahmad Naja¹², Shandi Annuriza
Rachmanda¹³, Mohammad A'lal Khikam¹⁴, Mohamad Ngatoilah¹⁵

Universitas Sains Al-Quran, Wonosobo

*E-mail: panerusan321@gmail.com

Copyright © 2024 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

Abstract

Empowerment of Adolescent Education Related to Marriage Age Maturation and Sex Education at SMA N 1 Panerusan Wadaslintang" is a study that examines efforts to empower adolescent education related to marriage age maturity and sex education at SMA N1 Panerusan Wadaslintang. This study aims to analyze the effectiveness of the implemented education program, identify factors that support and hinder the success of the program, and provide recommendations to improve the quality of the program. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the education program implemented at SMA N 1 Panerusan Wadaslintang has had a positive impact on adolescents in increasing their understanding of marriage age maturity and sex education. However, there are still several factors that hinder the success of the program, such as lack of resources and parental involvement. This study provides recommendations to improve the quality of the program, such as increasing collaboration with various related parties and actively involving parents in the education process.

Keyword: Teenage Education, Marriage Age Maturation, Sex Education.

Abstrak

"Pemberdayaan Edukasi Remaja Terkait Pendewasaan Usia Pernikahan dan Sex Education di SMA N1 Panerusan Wadaslintang" adalah penelitian yang mengkaji upaya pemberdayaan edukasi remaja terkait pendewasaan usia pernikahan dan pendidikan seks di SMA N1 Panerusan Wadaslintang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program edukasi yang diterapkan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas program. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi yang diterapkan di SMA N1 Panerusan Wadaslintang telah memberikan dampak positif bagi remaja dalam meningkatkan pemahaman tentang pendewasaan usia pernikahan dan pendidikan seks. Namun, masih terdapat beberapa faktor yang menghambat keberhasilan program, seperti kurangnya sumber daya dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas program, seperti meningkatkan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait dan melibatkan orang tua secara aktif dalam proses edukasi.

Kata kunci :Edukasi Remaja, Pendewasaan Usia Pernikahan, Sex Education.

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa dan relative belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga remaja harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan social yang saling bertentangan. Menurut WHO, batasan usia remaja yaitu usia 12-24 tahun, menurut Depkes RI, usia remaja adalah 10-19 tahun dan belum menikah sedangkan menurut BKKBN

batasan usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. (Medinah, dkk, 2017). Pada masa remaja banyak sekali pengalaman hidup yang akan terjadi yang tidak saja akan menentukan kehidupan masa dewasa tetapi juga kualitas hidup generasi berikutnya sehingga menempatkan masa remaja sebagai masa kritis (Djama, 2017).

Pernikahan usia dini dilakukan oleh seseorang yang rata-rata berusia dibawah 19 tahun belum siap dalam berbagai aspek dalam pernikahan. Hal ini kemungkinan akan berdampak terhadap Kesehatan reproduksi baik untuk laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, diperlukan persiapan persiapan dari berbagai aspek dalam melaksanakan pernikahan sehingga upaya untuk menghindari dampak buruk pernikahan usia dini terhadap Kesehatan reproduksi dapat diminimalisir.

Permasalahan-permasalahan remaja terkait seksualitas yang cenderung meningkat dapat diakibatkan beberapa faktor diantaranya sikap orang tua terhadap pendidikan seks yang masih dianggap tabu, nilai agama dan budaya yang tidak dilaksanakan dengan baik, pendidikan seks dan kesehatan reproduksi di daerah-daerah yang masih kurang dilakukan oleh para tenaga kesehatan, dan maraknya pornografi serta seks online (BKKBN,2021); (Patilaiya et al., 2021). Kompleksnya permasalahan yang dialami remaja menguatkan urgensi upaya kesehatan remaja yang inovatif dan komprehensif sebagai salah satu intervensi prioritas di hulu bagi masalah kesehatan di masyarakat secara umum. Berbagai program strategis telah dirancang dan dikembangkan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah Pendewasaan Usia Pernikahan dan Edukasi Sex Remaja, namun sayangnya tidak semua program berjalan lancar karena berbagai kendala. Oleh sebab itu melalui program Pengabdian Masyarakat (KPM) Universitas Sains Al- Qur'an Wonosobo diharapkan dapat membantu memfasilitasi kegiatan terintegrasi guna mengatasi masalah maraknya pernikahan dini dan kurangnya Edukasi sex bagi remaja, juga untuk memfasilitasi remaja dalam menemukan alternative pemecahan masalah guna mewujudkan generasi milenial yang sehat.

Dari uraian di atas, terkait masalah pernikahan dini dan minimnya edukasi sex di kalangan remaja perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak, mengingat dampak yang dihasilkan cukup serius dan dapat berpengaruh pada kehidupan individu itu sendiri di masa datang. Untuk itu, perlu dilakukan sosialisasi sedini mungkin sebagai upaya pencegahan tersebut dapat diawali dengan mengaktifkan remaja salah satunya yaitu remaja yang berada di sekolah yang berlokasi di kawasan sekitar kita.

2. Kajian Pustaka

1) Kesehatan

Kesehatan berasal dari kata “sehat” yang diserap dari bahasa Arab *suhhah* yang artinya sehat, tidak sakit, selamat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sehat adalah keadaan baik seluruh badan serta bagian-bagiannya, bebas dari rasa sakit, waras.

Menurut para ahli, makna Kesehatan didefinisikan sebagai berikut:

- a. WHO (World Health Organization, 1947)
Sehat adalah suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan.
- b. White (1977)
Sehat adalah keadaan di mana seseorang pada waktu diperiksa tidak mempunyai keluhan apapun ataupun tidak terdapat tanda-tanda suatu penyakit dan kelainan.
- c. Perkins (1983)
Sehat adalah keadaan seimbang dan dinamis antara bentuk dan fungsi tubuh dan memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil Kesimpulan bahwa yang dimaksud sehat adalah suatu keadaan yang lengkap, baik fisik (jasmani) ataupun nonfisik (jiwa/Rohani), akal seseorang dapat melaksanakan aktifitas kehidupannya dengan baik. Artinya, sehat di sini bukan semata-mata terbebas dari berbagai penyakit, akan tetapi lebih menekankan tentang sehat secara jasmani, Rohani, akal, maupun sosialnya.

2) Reproduksi Remaja

Reproduksi adalah proses biologis yang memungkinkan makhluk hidup untuk menghasilkan keturunan atau generasi baru. Dalam konteks manusia, ini melibatkan fungsi organ-organ seksual, proses konsepsi, serta mekanisme yang mendukung pembentukan dan perkembangan janin hingga

kelahiran.

Secara umum, reproduksi melibatkan proses biologis dari pembuahan sel telur oleh sperma, perkembangan embrio dalam rahim, hingga kelahiran. Proses ini memastikan perpanjangan generasi dan kelangsungan spesies.

2. Metode

- a. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat KPM ini dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus – 20 September 2024. Anggota KPM terdiri atas 1 orang sebagai dosen pembimbing lapangan dan 14 orang mahasiswa. Metode yang digunakan adalah penyuluhan melalui ceramah dan diskusi menggunakan media audio visual.
- b. Peserta yang hadir sebanyak 180 siswa putra dan putri dari kelas XII SMA N1 Panerusan
- c. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini meliputi:
 1. Tahapan persiapan. Terlebih dahulu melakukan koordinasi antar anggota tim dan melakukan pembagian tugas. Selanjutnya melakukan kunjungan ke SMA N1 Panerusan terkait perizinan, pengajuan, dan Rundown acara Setelah disetujui, tim berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk mempersiapkan kegiatan Seminar .
 2. Kegiatan seminar dilakukan pada tanggal 10 September 2024 Pukul 09.00 WIB s/d selesai berupa penyampaian informasi dan edukasi dalam bentuk seminar yang diawali dengan seminar yang dipimpin oleh moderator . Materi/topik yang diberikan saat seminar antara lain: definisi Kesehatan reproduksi, organ reproduksi, kehamilan tidak diinginkan,
 3. Setelah pemberian materi dilakukan diskusi, peserta terlihat antusias
 4. dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dan didiskusikan

3. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan oleh Mahasiswa KPM UNSIQ melalui seminar “pendewasaan Usia Pernikahan dan Kesehatan Reproduksi Remaja” yang telah dilaksanakan pada Selasa 10, September 2024 bahwa pentingnya pemahaman usia pernikahan dan Pemberdayaan kesehatan reproduksi remaja merupakan upaya yang krusial dalam memberikan pemahaman dan kesadaran kepada remaja mengenai aspek-aspek penting yang berkaitan dengan hubungan seks, pernikahan, serta dampaknya terhadap kesehatan fisik dan mental.

Remaja berada pada fase kehidupan yang penuh dengan perubahan biologis dan psikologis, yang sering kali mempengaruhi perilaku mereka dalam mengambil keputusan terkait hubungan seks dan pernikahan.

a. Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi, terutama terkait risiko hubungan seks yang tidak aman dan dampak jangka panjangnya. Pengetahuan yang rendah ini dapat menyebabkan remaja rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, pemberdayaan kesehatan reproduksi melalui pendidikan formal dan nonformal sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja.

Program-program edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, seperti seminar di sekolah, kampanye kesehatan di media sosial, serta bimbingan dari tenaga kesehatan, terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai hubungan seks yang aman, penggunaan kontrasepsi, dan risiko kehamilan dini. Dengan demikian, upaya ini dapat membantu remaja mengambil keputusan yang lebih bijaksana terkait pernikahan dan hubungan seksual.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja

Sikap remaja terhadap hubungan seks dan pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai-nilai sosial dan budaya, pendidikan, agama, dan pengaruh teman sebaya. Dalam beberapa kasus, norma sosial di masyarakat yang lebih permisif terhadap hubungan seks di luar nikah atau pernikahan dini bisa mendorong remaja untuk mengambil keputusan yang tidak tepat terkait seksualitas.

Pemberdayaan kesehatan reproduksi memainkan peran penting dalam mengatasi faktor-faktor ini dengan cara memberikan informasi yang akurat dan relevan serta menciptakan lingkungan di mana

remaja merasa nyaman untuk berdiskusi mengenai isu-isu seksual tanpa rasa takut atau stigma. Selain itu, dengan mendekatkan program pemberdayaan ini pada konteks budaya dan agama setempat, program-program tersebut dapat disesuaikan agar lebih diterima dan efektif di kalangan remaja.

c. Efektivitas Program Pemberdayaan dalam Pengambilan Keputusan Remaja

Pemberdayaan kesehatan reproduksi remaja terbukti memiliki dampak positif dalam membantu remaja membuat keputusan yang lebih baik mengenai hubungan seks dan pernikahan. Program-program yang berbasis pada pendidikan dan dukungan komunitas telah menunjukkan peningkatan dalam kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka, menunda hubungan seksual hingga pernikahan, serta memilih pernikahan yang berdasarkan kesadaran penuh.

Remaja yang terlibat dalam program pemberdayaan cenderung lebih memahami risiko kesehatan yang mungkin timbul dari hubungan seks tanpa perlindungan, sehingga lebih mungkin untuk menghindari perilaku berisiko. Selain itu, program-program ini juga mengajarkan remaja tentang pentingnya persetujuan, komunikasi dalam hubungan, dan pengambilan keputusan yang matang terkait pernikahan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Pembahasan ini menekankan pentingnya pemberdayaan kesehatan reproduksi dalam mempersiapkan remaja menghadapi keputusan terkait hubungan seks dan pernikahan, yang tidak hanya melibatkan faktor biologis tetapi juga sosial dan emosional. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku bagi remaja. Pendidikan Kesehatan yang berkesinambungan tentang kesehatan reproduksi remaja dapat diartikan sebagai kondisi sehat pada sistem, fungsi faal, dan proses reproduksi yang dimiliki remaja dari fisik, mental dan social kultural. Sebagai generasi penerus bangsa remaja dimasa depan, remaja diharapkan mengetahui dan memiliki informasi terkait dengan bagaimana tentang pentingnya Kesehatan reproduksi dan prosesnya sehingga mencegah pernikahan pada usia dini. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan berbagai perubahan baik secara fisik, emosi, sosial dan nilai-nilai moral.

Oleh karena itu, masa remaja relative bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Pada saat masa remaja mengalami pubertas, hormon-hormon akan mulai berfungsi, hal ini akan menyebabkan perubahan fisik dan juga mempengaruhi dorongan seks pada seorang remaja, akibat dari siapnya reproduksi dan juga dorongan dari aspek psikologis remaja akan mulai menyukai lawan jenis. Kemudian akibat dari matangnya proses reproduksi menjadikan remaja mulai bisa memiliki keturunan.

Kegiatan pemberian materi tentang Kesehatan Reproduksi membahas tentang organ reproduksi laki-laki dan perempuan, bagaimana menjaga kebersihan organ reproduksi yang umum terjadi, dampak pergaulan bebas dan dampak mengenai pernikahan dini pada remaja.

4. Kesimpulan

Masa remaja adalah periode transisi menuju kedewasaan, dimana remaja belum mencapai kematangan mental dan sosial yang memadai. Remaja menghadapi berbagai tekanan emosional dan sosial yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Pernikahan usia dini juga menjadi salah satu masalah yang perlu diperhatikan, terutama karena dampaknya terhadap kesehatan reproduksi. Pendidikan seksualitas yang komprehensif dianggap penting untuk memberikan informasi dan ketrampilan bagi remaja agar dapat membuka keputusan yang bertanggung jawab dalam hal seksualitas. Selain itu, kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi remaja di Indonesia menjadi salah satu masalah utama, dan upaya pencegahan perilaku seksual berisiko perlu diperkuat, termasuk melalui peran keperawatan dalam membentuk kader kesehatan reproduksi di sekolah maupun di desa-desa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur pengetahuan dan pandangan siswa serta guru terkait kesehatan reproduksi remaja, khususnya mengenai hubungan seks dan pernikahan di SMA N 01 Wadaslintang. Metode kuantitatif dilakukan melalui survei dengan kuesioner untuk 180 siswa serta 39 staf dan guru. Sementara itu, metode kualitatif berupa wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus digunakan untuk memperkaya hasil survei dan memahami konteks sosial budaya setempat. Penelitian ini juga melibatkan kerja sama antara KPM UNSIQ dan PKK Desa Panerusan dalam upaya pemberdayaan program kesehatan reproduksi.

Pemberdayaan kesehatan reproduksi remaja, terutama terkait hubungan seks dan pernikahan, sangat penting untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada remaja tentang risiko dan dampaknya terhadap

kehatan fisik dan mental. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah, sehingga mereka rentan terhadap masalah seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan masalah kesehatan mental. Faktor sosial, budaya, pendidikan, agama, dan teman sebaya turut memengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seks dan pernikahan.

Program edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, baik formal maupun nonformal, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja. Pemberian informasi yang tepat dan relevan melalui seminar, kampanye, dan bimbingan dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait hubungan seks dan pernikahan. Selain itu, program pemberdayaan ini juga menekankan pentingnya komunikasi, persetujuan, dan pengambilan keputusan yang matang dalam hubungan, serta penundaan pernikahan dini.

Sebagian besar remaja melakukan perilaku seksual pranikah dengan tingkat aktivitas yang tergolong dalam perilaku seksual pranikah berat. Data yang didapatkan yaitu pernikahan dini paling banyak dilakukan remaja yang melakukan aktifitas seksual pranikah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang berperilaku seksual pranikah terutama pada tingkatan berat cenderung akan melakukan pernikahan usia dini.

Upaya pemberdayaan kesehatan reproduksi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku remaja dalam menghadapi masa pubertas dan gejala fisik serta emosional yang menyertainya. Dengan demikian, remaja diharapkan dapat menjaga kesehatan reproduksi mereka dan menghindari pernikahan dini serta perilaku seksual berisiko.

5. Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian yaitu:

- a. Peningkatan akses pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, seperti pemerintah, sekolah atau organisasi yang terkait menyediakan program reproduksi yang baik dan berkelanjutan di manapun itu atau di sekolah.
- b. Kolaborasi dengan lembaga agama dan budaya agar program pemberdayaan lebih diterima kolaborasinya dengan tokoh agama dan pemimpin budaya sangat penting. Pendidikan kesehatan reproduksi yang disampaikan harus selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya setempat agar dapat meningkatkan penerimaan masyarakat dan mengurangi stigma terhadap topic tersebut.
- c. Pemanfaatan media sosial yang tinggi penggunaannya di kalangan remaja, platform digital dan media sosial bisa menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan informasi kesehatan reproduksi. Program edukasi dapat dibuat lebih interaktif melalui aplikasi, video edukasi, dan kampanye online yang menarik perhatian remaja.

Bibliografi

- Addeoye. (2012). Prevalance of premarital sex and factors influencing it among student in a aprivar tertiary institution in Nigeria. *International Journal of Psychology and Counselling*, 4(1), 6-9. <https://doi.org/10.5897/IJPC11.030>
- BKKBN. (2012). *Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Akar Masalah dan Peran Kelembagaan Daerah* 3rd ed. A. Yuswono, ed. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. (2015). *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan keluarga berencana Nasional Tahun 2015-2019*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Donovan P. School-based sexuality education: the issues and challenges. *Family Planning Perspectives* 1998; 30, 4: 188-193. <https://sg.docworkspace.com/d/sIGeewPhD1aLEtwY?sa=wal&ps=1&fn-admin%2C%2B12%2BCFP%2BDes.pdf>
- Infodatin. 2015. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC. 2001.
- Hafida Oktavia, Hubungan Perilaku Seksual pernikahan Dengan Pernikahan Usia Dini Remaja Di Wilayah Kenjeran Kota Surabaya

- Hurlock, E.B. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga. 1997
- Fibranti. (2021). Pernikahan Dini Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di Lombok Timur Ntb). Malang : Ahlimedia Book.
- Jannah, R. N. M., & Halim, A. (2022). Edukasi Pra Nikah sebagai Upaya Pencegahan Perceraian Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Pendahuluan. AMALEE: Indonesian Journal Of Community Research An Engagement, 3(1), 167–178.
- Entjaurau, R. Kolibu., F. Korompis, G.E.C.. 2020. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Smk Kristen Getsemami Manado. Jurnal KESMAS, Vol. 9, No 4, Juli 2020. Diakses pada 8 Oktober 2020. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/29728/2879_3.
- Kumalasari. 2016. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMK. Volume 1. Nomor 1 (online) <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/DK/12> Diakses selasa 3 November 2020.
- Lubis. 2013. Psikologi Kespro “Wanita & Perkembangan Reprodusinya” Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologis. Jakarta: Kencana Prenada Media Groups
- Notoadmojo. 2011. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraldila, V. Yuhandini, D.Y.2017.Keterkaitan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa-Siswi Kelas IX Di SMA PGRI 1Kabupaten Majalengka Tahun 2017. Jurnal Care Vol 5, No 3, [https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/download/710/693\(online\)](https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/download/710/693(online)) di akses 3 November 2020
- Pemerintah Indonesia. 2014. Undangundang Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. Lembaran RI Tahun 2014 No.61. Jakarta: Sekretariat Negara
- Tampilang Y.V, Shaluhayah Z, Jati P. S. (2019). Regnant Woman Behavior In Adolescent Ages Towards Consumption Of FE Tablets In Siau Island, Province Of North Sulawesi, Indonesia. 2 (12),5662,(online),(https://www.academia.edu/41323829/The_International_Journal_of_Health_Education_and_Social_IJHES_Regnant_Woman_Behavior_In_Adolescent_Ages_Towards_Consumption_Of_Fe_Tablets_In_Siau_Island_Province_Of_N
- Sarwono, S.W. 2012. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Rajawali Pers. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia.2017. Laporan SDKI Remaja 2017.
- Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), 2006.
- Undang-Undang Republika Indonesia No.52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. (internet 2009), [diakses 26 April 2013]. Tersedia di : http://data.menkokesra.go.id/sites/default/files/2263_7790-UU-No-52-Tahun-2009-PerkembanganKependudukan-Dan-Pembangunan-Keluarga.pdf.
- UNESCO. Cost and Cost-Effectiveness Analysis of School-Based Sexuality Education Programmes in Six Countries. Paris: UNESCO, 2011.
- Smerecnik C, Schaalma H, Gerjo K, Meijer S, Poelman J. An exploratory study of Muslim adolescents' views on sexuality: Implication for sex education and prevention. BMC Public Health 2010; 10; 533; 1-10.
- Bennett LR. Women, Islam, and modernity: single women, sexuality and reproductive health in contemporary Indonesia. London and New York: Routledge, 2005.
- Smith-Hefner NJ. Reproducing respectability: sex and sexuality among Muslim Javanese youth. Review of Indonesian and Malaysian Affairs 2006; 40, 1; 143-172.
- Higgins JA, Hirsch JS. The pleasure deficit: revisiting the "sexuality connection" in reproductive health. International Perspectives on Sexual and Reproductive Health 2007; 33, 3; 133-139.
- Utomo, ID, McDonald, P. Adolescent reproductive health in Indonesia: contested values and policy inaction. Studies in Family Planning 2009; 40, 2: 133-146.

DOKUMENTASI



